

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori.**

##### **1. Pengertian Keterampilan**

Menurut Soemarjadi. Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil.

Sedangkan ruang lingkup keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar.

Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu.

Membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi cara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengajaran keras-keras. Pengenalan dan pemahaman tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna ini pada umumnya sulit bagi siswa sekolah dasar

pada kelas rendah, utamanya bagi siswa kelas I.<sup>1</sup> Untuk itu di perlukan pembelajaran membaca sistematis dan bertahap dalam memberikan bekal kemampuan dan keterampilan membaca kepada siswa sekolah dasar. Tahapan pembelajaran membaca ini di mulai di kela-kelas awal yaitu kelas satu dan kelas dua di lanjutkan pembelajaran membaca di kelas-kelas tinggi yaitu kels III sampai dengan kelas VI.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien.

## 2. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Secara teoritis, membaca adalah suatu proses rumit yang melibatkan aktifitas *auditif* (pendengaran) dan *visual* (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata.<sup>2</sup> Aktifitas membaca meliputi 2 proses, yaitu proses membaca teknis dan proses memahami bacaan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh pemberi pesan. Proses ini menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan

---

<sup>1</sup> Sabarti Akhadiah, dkk, *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Depdiknas, 1993), hlm.22-24.

<sup>2</sup> Jazuli, dkk., *cara praktis Belajar Membaca Untuk Anak-anak 4-6 Tahun*, (Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2014), hlm. 1

terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui, apabila hal ini tidak terpenuhi maka pesan yang tersirat tidak akan dapat dipahami dengan jelas, proses membaca tidak akan terlaksana dengan baik. Berdasarkan pemaparan Hudgson terkait dengan membaca, maka dapat diketahui bahwa dalam membaca, selain sebagai proses visual untuk menterjemahkan simbol tulisan ke dalam bunyi, maka membaca pun merupakan suatu proses berpikir yang mencakup pengenalan kata, pemahaman literal interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*).

Dalam Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk belajar. Bahkan adanya kewajiban dalam Islam bagi setiap orang yang beriman untuk selalu belajar. Dalam hal ini Allah sudah menerangkan dalam hal belajar kepada Nabi Muhammad Saw, dengan perintah untuk membaca, sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar

kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(QS.Al-Alaq.1-5).<sup>3</sup>

Ayat diatas tidak menyebutkan objek bacaan, maka dari itu, kata iqra’ digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya. Dan karena objeknya yang bersifat umum, maka objek tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik yang merupakan bacaan suci yang bersumber dari tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis.

### 3. Tujuan membaca

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Menurut Ahuja, merumuskan sembilan alasan seseorang membaca. Alasan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Untuk tertawa.
- b. Untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari.
- c. Untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain.
- d. Untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka.
- e. Untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri.
- f. Untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati.
- g. Untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat.
- h. Untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari pengarang.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’adn dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 519

Menurut Anderson, terdapat 7 tujuan membaca. Ketujuh tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*reading for inference*).
- e. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan jenis bacaan (*reading to classify*).
- f. Menilai atau mengevaluasi isi wacana atau bacaan (*reading to evaluate*).
- g. Membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*reading to compare or contrast*).<sup>4</sup>

Berbagai tujuan membaca yang dikemukakan di atas, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat khusus. Tujuan membaca secara umum adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

#### 4. Manfaat Membaca

Anderson berpendapat, terdapat beberapa manfaat membaca antara lain sebagai berikut:

- a. Membaca merupakan proses mental secara aktif.

---

<sup>4</sup> Tarigan, H.Guntur, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), hlm. 9-11.

Tidak seperti duduk di depan sebuah kotak idiot (TV, plasystation, dll) membaca membuat otak bekerja. Ketika membaca, siswa akan dipaksa untuk memikirkan banyak hal yang belum diketahui. Dalam hal ini siswa akan menggunakan sel otaknya untuk berfikir dan menjadi semakin pintar.

- b. Membaca akan meningkatkan kosa kata siswa.  
Siswa dapat mengira suara makna dari suatu kata (yang belum diketahui), dengan membaca konteks dari kata-kata lainnya dari sebuah kalimat buku, terutama yang menentang akan menampakkan kepada siswa begitu banyak kata yang mungkin sebaliknya belum diketahui.
- c. Membaca akan meningkatkan konsentrasi dan fokus.  
Seseorang perlu untuk bisa fokus terhadap buku yang sedang dibaca. Tidak seperti majalah, internet atau email yang hanya berisi potongan kecil informasi, buku akan menceritakan keseluruhan cerita. Oleh sebab itu seseorang perlu berkonsentrasi untuk membaca. Seperti, otak akan menjadi lebih baik didalam konsentrasi.
- d. Membangun kepercayaan diri.  
Semakin banyak yang dibaca, semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Dengan tambahnya pengetahuan, akan semakin membangun kepercayaan diri.
- e. Meningkatkan memori.  
Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa jika kita tidak menggunakan memori kita, maka kita bisa kehilangannya. Teka-teki silang adalah salah satu contoh permainan kata yang dapat mencegah penyakit Alzheimer. Membaca, walaupun bukan sebuah permainan, akan membantu kita meregangkan “otot” memori kita dengan cara yang sama. Membaca itu memerlukan ingatan terhadap detail, fakta dan gambar, pada literatur, alur, tema atau karakter cerita.
- f. Meningkatkan kedisiplinan.  
Mencari waktu untuk membaca adalah Sesuatu yang kita sudah mengetahuinya untuk dilakukan. Namun,

siapa yang membuat jadwal untuk membaca buku setiap harinya? Hanya sedikit sekali. Karena itulah menambah aktivitas membaca buku kedalam jadwal harian kita dan berpegang dengan jadwal tersebut akan meningkatkan kedisiplinan.

g. Meningkatkan kreativitas.

Membaca keanekaragaman kehidupan dan membuka diri terhadap ide dan informasi baru, akan membantu perkembangan sisi kreatif otak, karena otak akan menyerap inovasi tersebut kedalam proses berfikir seseorang.<sup>5</sup>

## 5. Jenis-jenis Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat *reseptif*, karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Sebagaimana yang dikemukakan Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 245) mengenai keterampilan membaca, bahwa:

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dikatakan unik karena tidak semua manusia, walaupun telah memiliki keterampilan membaca, mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikan budaya bagi dirinya

---

<sup>5</sup> Tarigan, H.Guntur, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), hlm. 14.

sendiri. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan, karena presentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Semua informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui bacaan memungkinkan orang akan mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pendengarannya dan memperluas wawasannya. Dengan demikian kegiatan membaca dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca telaah isi, dan membaca telaah bahasa. Secara lebih jelas, jenis membaca dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Membaca Nyaring

Secara sederhana membaca nyaring dapat di maknai dengan melakukan aktivitas membaca dengan mengeluarkan suara. Tarigan menyebutkan definisi dari membaca nyaring, sebagai berikut:

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, fikiran dan perasaan seorang pengarang.<sup>6</sup>

Menyambung pemaparan definisi membaca nyaring oleh Tarigan, Moulton menjelaskan ada perbedaan antara membaca dalam hati dengan membaca

---

<sup>6</sup> Tarigan, H.Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979), hlm. 160.

nyaring. Ketika melakukan aktivitas membaca pemahaman melibatkan penglihatan dan ingatan sedangkan dalam membaca nyaring, selain penglihatan dan ingatan, juga turut aktif *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot kita).

Berdasarkan pendapat yang di paparkan oleh Tarigan dan Moulton dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca secara bersama melibatkan lebih dari satu orang, untuk memahami bacaan yang ditulis oleh pengarang dengan mengoptimalkan kerja penglihatan, pendengaran dan otot-otot tubuh.

#### b. Membaca Dalam Hati

Menurut Tarigan membaca dalam hati secara garis besar dibagi atas:

##### 1. membaca ekstensif

Kegiatan membaca ekstensif adalah kegiatan membaca untuk memahami isi yang penting dengan cepat dan efisien dalam suatu bacaan.

Kegiatan membaca ekstensif meliputi:

- a. survey
- b. membaca sekilas
- c. membaca dangkal.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Tarigan, H.Guntur, *Membaca Sebagai.....*”, hlm. 36

2. membaca intensif.

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas suatu teks dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Menurut Brooks membaca intensif adalah studi seksama, telaah isi, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek dua sampai empat halaman setiap hari.

Kegiatan membaca intensif meliputi:

- a. membaca telaah isi
- b. membaca telaah bahasa.

Membaca dalam hati sebenarnya merupakan kegiatan membaca untuk orang dewasa. Di sekolah dasar jenis membaca dalam hati belum dapat diberikan secara mutlak dan baru bersifat pelatihan. Pembelajaran membaca dalam hati di sekolah dasar bertujuan untuk mendapatkan informasi dari suatu bacaan dengan memahami isinya secara tepat dan cermat. Untuk mencapai sasaran membaca dalam hati, anak-anak sekolah dasar hendaknya menguasai keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- a. membaca tidak bersuara.
- b. membaca tanpa disertai gerakan-gerakan anggota badan.
- c. membaca dengan tidak merisaukan isinya meskipun tidak cocok.

- d. berkonsentrasi fisik dan mental.
  - e. dapat mengungkapkan kembali isi bacaan.
- c. Membaca Telaah Isi

Membaca telaah isi cenderung untuk dilakukan oleh semua orang yang menemukan ketertarikan pada bahan bacaan yang telah dibacanya dengan sekilas. Biasanya pembaca ingin menelaah isinya secara mendalam dan tertarik untuk membacanya dengan teliti. Tarigan menyebutkan bahwa “Menelaah isi sesuatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berfikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bacaan”.<sup>8</sup> Dari pendapat Tarigan tersebut kita dapat membagi aktivitas dari membaca telaah isi menjadi beberapa aktivitas membaca, diantaranya:

- a. membaca teliti.
- b. membaca pemahaman.
- c. membaca kritis
- d. membaca ide.

Selanjutnya jika dicermati lebih dalam mengenai pendapat yang dipaparkan Tarigan, bahwa membaca telaah isi merupakan suatu aktivitas membaca untuk menangkap informasi penting dari suatu bacaan yang menarik perhatian pembaca, dengan melibatkan

---

<sup>8</sup> Tarigan, H.Guntur, *Membaca Sebagai.....*”, hlm. 40

pemahaman, keterampilan menangkap ide bacaan serta ketelitian dalam membaca bahan bacaan.

d. Membaca Telaah Bahasa

Membaca telaah bahasa atau *content study reding* mempunyai kesamaan dengan pelajaran membaca dalam hati. Aktifitas kedua kegiatan membaca tersebut dilaksanakan dengan tidak bersuara.

Menurut Muchlisoh tujuan membaca telaah bahasa secara rinci adalah sebagai berikut :

1. bertambahnya kosakata yang dimiliki siswa
2. bertambahnya pengetahuan tata bentukan kata, tata kalimat, tata tulis dan semantik siswa.

Selain dari beberapa tujuan khusus membaca telaah bahasa seperti yang disampaikan Muchlisoh dkk, maka kitapun perlu mengetahui bahwa tujuan utama membaca telaah bahasa adalah untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata. Setiap orang mempunyai dua jenis daya kata yaitu :

1. dipergunakan dalam berbicara dan menulis
2. dipergunakan dalam membaca dan menyimak.<sup>9</sup>

Dari pendapat yang dipaparkan Muchlisoh dkk ataupun Tarigan, keduanya bermaksud menyampaikan bahwa membaca telaah bahasa adalah suatu proses

---

<sup>9</sup> Tarigan, H.Guntur, *Menyimak Sebagai.....*”, hlm. 123.

membaca untuk menambah perbendaharaan kata serta bertambahnya pengetahuan tata bentukan kata.

#### 6. Proses Membaca

Membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu, sensori, perceptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.<sup>10</sup>

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatannya. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dalam membaca. Pengalaman konkret dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak. Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian.

#### 7. Tahap Perkembangan Membaca

Kemampuan membaca pada anak berlangsung pada beberapa tahap. Menurut Cachrane Efal , perkembangan

---

<sup>10</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 12

kemampuan dasar membaca anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yakni :

- a. tahap fantasi.
- b. tahap pembentukan konsep diri.
- c. tahap membaca gemar.
- d. pengenalan bacaan.
- e. tahap membaca lancar.<sup>11</sup>

Perkembangan kemampuan membaca anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahap. Menurut Tadkiroatun Musfiroh berdasarkan penelitian yang dilakukan di barat, perkembangan membaca anak-anak dapat dikategorikan ke dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Magic  
Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku favorit.
- 2) Tahap Konsep Diri  
Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya.
- 3) Tahap Membaca Antara  
Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (print). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai setiap silabel sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi

---

<sup>11</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 5-12.

ketika mencoba mencocokkan bunyi dan tulisan. Pada tahap ini, anak mulai mengenali alfabet.

4) Tahap Lepas Landas

Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciri yakni grafonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apa pun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan, tanda-tanda. Resiko bahasa dari tiap tahap ini adalah jika anak diberikan terlalu banyak perhatian pada setiap huruf.

5) Tahap Independen

Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksikan makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal, serta materi ekpositoris yang umum.<sup>12</sup>

Sabarti Akhadiah, dkk mengungkapkan bahwa pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca.<sup>13</sup> Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Kemampuan membaca anak berlangsung pada beberapa tahap perkembangan. Menurut Steinberg bahwa,

---

<sup>12</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 8-9.

<sup>13</sup> Sabarti Akhadiah, dkk, *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Depdiknas, 1993), hlm. 11.

kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan  
Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat-lihat buku dan membalik-balik buku kadang-kadang anak membawa buku kemana-mana tempat kesenangannya.
- b. Tahap membaca gambar  
Anak usia dini sudah bisa memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, membaca buku dengan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak usia dini sudah menyadari bahwa buku sebuah buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca walaupun anak belum faham semuanya.
- c. Tahap pengenalan bacaan  
Pada tahap ini anak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.
- d. Tahap membaca lancar  
Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca secara lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang tahap membaca dari dua pendapat di atas sebenarnya hampir sama sehingga dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa tahap membaca yang dapat distimulus agar anak dapat membaca

---

<sup>14</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantardalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2001), hlm.90.

yaitu tahap magic, tahap konsep diri, tahap pembaca antara, tahap lepas landas, tahap independen.

Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa kemampuan membaca anak adalah sebagai berikut: kelancaran pengungkapan, ketepatan struktur kalimat, dan kebermaknaan penuturan.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pendapat Burhan Nurgiyantoro yang digunakan sebagai pedoman pembuatan rubrik penilaian kemampuan membaca permulaan anak.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Menurut Ahmad Rofi'uddin, pengajaran membaca diarahkan pada aspek-aspek:

1. Pengembangan aspek sosial anak, yaitu : kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab.
2. Pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata dan tangan.
3. Perkembangan kognitif, yaitu membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.<sup>16</sup>

Rubin mengemukakan bahwa pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran yang didasarkan pada

---

<sup>15</sup> Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hlm.391.

<sup>16</sup> Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdin, *Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 50.

kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca antara lain sebagai berikut:

- a. Peningkatan Ucapan  
Pada kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu anak menghadapi kesulitan dalam membaca. Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan anak bunyi tersebut perlu dilatih secara terpisah.
- b. Kesadaran Fonemik ( Bunyi)  
Pada kegiatan ini difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan makna.
- c. Hubungan antara Bunyi-huruf  
Syarat utama untuk dapat membaca adalah mengetahui tentang hubungan bunyi-bunyi. Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi-huruf maka pengajarannya secara terpisah.
- d. Membedakan Bunyi-bunyi  
Membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca.
- e. Kemampuan Mengingat  
Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda.
- f. Membedakan huruf  
Membedakan huruf adalah kemampuan membedakan huruf-huruf (lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan huruf, maka anak belum siap membaca.
- g. Orientasi dari Kiri ke Kanan  
Anak perlu disadarkan bahwa kegiatan membaca dalam bahasa indonesia menggunakan sistem dari kiri kekanan. Kesadaran ini perlu ditanamkan pada anak “kidal”.
- h. Keterampilan Pemahaman

Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir. Perlu disadari bahwa kegiatan pemahaman tidak harus menunggu sampai lancar membaca.

- i. Penguasaan Kosakata  
Pengenalan kata merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulisan, mengucapkan dan menghubungkan dengan makna.<sup>17</sup>

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih menyatakan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah:

- a) Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana.
- b) Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf),
- c) Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu.
- d) Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf).<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca harus didasarkan pada kebutuhan dan mempertimbangkan kemampuan anak agar pembelajaran membaca dapat terlaksana dengan apa yang diharapkan.

## 8. Prinsip-prinsip Membaca

---

<sup>17</sup> Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdin, *Pendidikan Bahasa.....*”hlm. 57-61

<sup>18</sup> Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 51.

Prinsip pembelajaran membaca yang dimaksud adalah prinsip pembelajaran untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak usia dini. Prinsip ini perlu untuk diketahui agar dapat mengajarkan kegiatan membaca sesuai dengan tahap perkembangannya, terutama bagi tingkat dasar, yaitu agar anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan dalam membaca tingkat dasar.

Mallquist menyatakan bahwa pembelajaran membaca di tingkat dasar harus benar-benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus diperhatikan, dan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>19</sup> Hal ini sangat penting, sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan prinsip pembelajaran anak usia dini. Torrey menyatakan bahwa prinsip pembelajaran membaca untuk anak usia dini yaitu, membuat anak agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak.....*’, hlm.89

belajar membaca lebih tepatnya lagi jika anak sudah ditanamkan sejak dini, sehingga kegiatan membaca bukan menjadi suatu beban, melainkan suatu kebutuhan.

Dari pendapat di atas prinsip pembelajaran belajar membaca yang dimaksud adalah membiasakan anak membaca sejak dini, dengan materi yang bermakna serta terpusat pada pengetahuan sehari-hari sehingga anak lebih mudah untuk memahaminya, kegiatan membaca yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat yang sesuai dengan karakteristik anak, maka anak lebih mudah untuk dibimbing untuk kegiatan membaca yang selanjutnya.

#### 9. Model Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.<sup>20</sup>

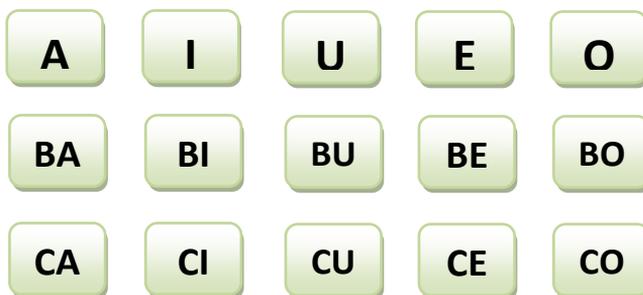
Pembelajaran menggunakan model ini menitik beratkan kepada gambar pias-pias kata sebagai media penanaman suatu konsep tertentu. Gambar-gambar yang disajikan atau diberikan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran karena siswa akan belajar memahami suatu konsep atau fakta dengan cara membaca dan memahami gambar yang diberikan

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 174.

berdasarkan ide/gagasannya. Dalam proses pembelajarannya penggunaan media gambar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, kreatif dan menemukan sendiri dengan bantuan guru materi yang dipelajari.

Media pias-pias kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan pengalaman kongkrit, meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempertinggi daya serap serta siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Melalui penggunaan media pias-pias kata diharapkan taraf kesukaran dan kompleksitas dari pelajaran Bahasa Indonesia dapat memberi pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar sehingga hasilnya akan lebih baik. Media pias-pias kata ini menggunakan kertas berwarna untuk menarik perhatian siswa yang di atasnya ditulis kata-kata. Jadi setiap satu helai kertas terdapat satu kata misalnya:



Pias-pias kata adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi sebuah kata yang dapat dibaca. Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

- c. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.

Dalam proses penyajian materi, guru mengajak siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan gambar kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih mudah

memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

- d. Guru menunjuk atau menyuruh siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan sebuah kata.

Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi.

- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut.

Siswa dilatih untuk mengemukakan alasan pemikiran atau pendapat tentang urutan gambar pias-pias kata tersebut. Dalam langkah ini peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator dan motivator agar siswa berani mengemukakan pendapatnya.

- f. Dari alasan atau urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam proses ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ingin dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, membaca kata lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

g. Kesimpulan atau rangkuman.

Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali tentang gambar tersebut.<sup>21</sup>

#### Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton : dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu ;

1. Memotivasi minat atau tindakan

Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan, hasil yang dilahirkan adalah

---

<sup>21</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learnig: Teori dan Aplikasi PAIKEM* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.125-126

minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai dan emosi.

2. Menyajikan informasi

Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa

3. Memberikan instruksi

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Sudjana dan rivai mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu :

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.apalagi guru mengajar pada setiap mata pelajaran.

4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.<sup>22</sup>

Dalam setiap model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangannya, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran dengan menggunakan media gambar adalah:

1. Kelebihan Pembelajaran dengan Media gambar
  - a) Sifatnya kongkrit ( Gambar atau foto lebih realisis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal)
  - b) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
  - c) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja sehingga dapat mencegah dan membetulkan kesalah pahaman
  - d) Harganya murah dan gampang untuk dibuat.
2. Kekurangan Pembelajaran dengan Media Gambar
  - a) Foto hanya menekankan indera mata
  - b) Gambar foto yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
  - c) Ukurannya sangat terbatas untuk ukuran besar.

---

<sup>22</sup> Sujana dan Rivai, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2004), hlm. 22

<sup>23</sup> Arif S Sadiman dkk, *Media pendidikan pengertian, pengembangan, dan pemanfaatan*, (Jakarta: P.T Raya Grafindo Persada, 1986), hlm. 29.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam penyusunan PTK ini, peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah yang lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode dan objek penelitian.

Beberapa penelitian yang relevan dan identik dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Tisna, Meirina ( 2010) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Melalui Metode Speed Reading pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebonagung 06 Pakisaji Malang, menunjukkan hasil penelitian bahwa kemampuan membaca cepat siswa melalui metode Speed Reading pada siswa kelas V SDN Kebonagung 6 Pakisaji Malang mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari kecepatan membaca efektif siswa mulai dari pra tindakan sampai siklus II rata-rata naik sebesar 70.
2. Penelitian Arimukti (2001) berjudul “Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMU Negeri Grobogan dengan Penguasaan Kosakata dan Frekuensi Membaca.” Hasil penelitian itu adalah ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan

kemampuan membaca, ada hubungan positif antara frekuensi membaca dengan kemampuan membaca pemahaman, dan ada hubungan positif bersama-sama terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas II SMU Negeri Grobogan Penelitian yang dilakukan Arimukti lebih menekankan pada hubungan antara kemampuan membaca dengan penguasaan kosakata dan frekuensi membaca. Sedangkan penulis ingin mengetahui peningkatan kemampuan membaca cepat siswa dengan menggunakan metode Speed Reading.

3. Soeparno, dkk (1988) dalam penelitian yang berjudul “Studi Eksperimental Metode membaca PQRST dan Metode Membaca Study terhadap Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta”, menyimpulkan (1) metode membaca teks dengan langkah-langkah PQRST lebih efektif daripada membaca teks dengan langkah-langkah metode tradisional, (2) metode membaca teks dengan langkah-langkah STUDY lebih efektif daripada membaca teks dengan langkah tradisional, dan (3) keefektifan membaca teks dengan langkah-langkah metode STUDY tidak berbeda secara signifikan dengan membaca terhadap langkah-langkah metode PQRST.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Pada pembelajaran yang dilakukan di kelas saat ini, membaca sebelumnya telah diperkenalkan ketika anak berada di Taman Kanak-kanak. Namun, ternyata anak masih mengalami kesulitan dalam membaca. Rendahnya kemampuan membaca permulaan anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa, khususnya membaca permulaan kurang bervariasi. Selain itu media yang digunakan belum dapat menarik perhatian anak, media yang digunakan kurang dikembangkan, pengelolaan kelas pada saat pembelajaran kurang baik, kurangnya kesiapan anak dalam melakukan pembelajaran didalam kelas. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran membaca gambar sederhana, media yang digunakan tidak berwarna, yaitu guru menggambar di papan tulis, dan memberi keterangan gambar dengan tulisan di samping gambar, saat guru menggambar anak ribut sendiri.

Dari perumusan masalah dan kajian teori yang mejadi landasan penelitian ini maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan dilakukannya pembelajaran membaca dengan menggunakan metode Pias-pias kata Membaca Kelompok Kata, siswa agar dapat mengatasi masalah masalah dalam membaca, dan dapat meningkatkan kemampuan membaca sesuai waktu yang ditentukan, sehingga dengan waktu yang singkat siswa dapat membaca sekaligus memahami isi bacaan.

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara berupa tindakan (*actio*

*n*) atas rumusan permasalahan yang ditetapkan dalam perencanaan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Meningkatkan Keterampilan membaca dengan media pias-pias kata dapat meningkatkan kemampan membaca di kelsa I MI MatholibulHuda Ruwit Wedung Demak”.

